

## POSYANDU KELILING: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENURUNAN STUNTING

Chahya Kharin Herbawani<sup>1\*</sup>, Apriningsih<sup>2</sup>, Ulya Qoulan Karima<sup>3</sup>, Ahid Nur Hidayati<sup>4</sup>, Bagus Aprianto<sup>5</sup>, Lintang Tyas Pramesti<sup>6</sup>, Adelia Putri Mahardhika<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

\*Penulis Korespondensi : [chahyakharin@upnvj.ac.id](mailto:chahyakharin@upnvj.ac.id)

### Abstrak

Kejadian balita stunting merupakan salah satu masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data dari aplikasi elektronik PPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Puskesmas Cinangka, ditemukan sebanyak 158 balita mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Cinangka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cinangka dalam melakukan pemantauan terhadap balita yang mengalami stunting. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan orang tua khususnya ibu dengan balita yang mengalami permasalahan stunting. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode door to door ke rumah sepuluh balita stunting, bersama para kader dari masing-masing RW. Kegiatan Posling (Posyandu Keliling) dengan metode door to door berjalan dengan baik dengan antusias yang tinggi dari para peserta. Berdasarkan evaluasi dengan metode wawancara secara kualitatif yang dilakukan, secara umum pengetahuan ibu terakit stunting, perlakuan ibu terhadap anak stunting, dan pengetahuan ibu tentang posyandu sudah baik. Kegiatan ini mendapat respon yang baik dari kader dan ibu balita.

**Kata Kunci:** Bayi dan Balita; Kader; Posyandu; Stunting

### Abstract

The incidence of stunting under five is one of the main nutritional problems faced by Indonesia. Based on data from the electronic application that is called PPGBM (Community Based Nutrition Recording and Reporting) at the Cinangka Health Center, it was found that 158 toddlers were stunted in the working area of the Cinangka Health Center. This community service activity aims to increase the independence of Integrated Services Post (Posyandu) cadres in the Cinangka Health Centre's working area in monitoring stunted toddlers. In addition, this activity also aims to increase the knowledge of parents, especially mothers with toddlers who experience stunting problems. This community service was carried out using the door-to-door method to the homes of ten stunting toddlers with cadres from each neighbourhood. The 'Posyandu Keliling' activity using the door-to-door method went quite well, with high enthusiasm from the participants. Based on the evaluation using the qualitative interview method, the knowledge of mothers with stunting, the treatment of mothers with stunting children, and mothers' knowledge of posyandu were good. This activity received a good response from cadres and mothers of toddlers.

**Keywords:** Infants and Toddlers; Cadre; Integrated Healthcare Center; Stunting

### 1. PENDAHULUAN

Masalah stunting pada bayi dan balita masih menjadi masalah yang harus ditangani secara global. Upaya pengurangan kasus stunting menjadi tujuan pertama dari 6 tujuan dalam Target Gizi Global (Global Nutrition Target) pada tahun 2025 dan indikator kunci dalam tujuan kedua *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termaktub dalam *Zero Hunger* (Beal et al., 2018). Kejadian balita *stunting* merupakan salah satu masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Studi

Status Gizi Indonesia (SSGI) selama tahun 2021, balita pendek berdasarkan kelompok umur 0-23 bulan memiliki prevalensi 20,8 %, sedangkan prevalensi *stunting* dengan kelompok umur 0-59 bulan memiliki prevalensi sebesar 24,4 % (Indonesia, 2021). Prevalensi balita pendek merupakan prevalensi tertinggi diantara permasalahan status gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Indonesia, 2021). Prevalensi *stunting* yang tinggi diakibatkan oleh beberapa multi faktor yang memengaruhinya. Sebuah hasil studi yang dilakukan di Puskesmas

Bojongsari Kota Depok, diketahui faktor risiko kejadian *stunting* diantaranya, berat badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, dan pemberian makanan pada balita (Wulansari et al., 2021).

Puskesmas Cinangka merupakan puskesmas yang berada di Kelurahan Cinangka, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari e-PPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Puskesmas Cinangka, ditemukan sebanyak 158 balita mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cinangka. Kejadian *stunting* pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), riwayat maternal, riwayat pemberian ASI eksklusif, imunisasi, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan ibu, dan sanitasi lingkungan (Nirmalasari, 2020). Semua faktor tersebut bermuara pada status kesehatan, gizi dan sanitasi di lingkungan ibu baik saat remaja maupun saat hamil. Dengan demikian pendekatan keluarga dalam penanganan *stunting* menjadi suatu keharusan yang perlu dilakukan (Susiloretni, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Posling (Posyandu Keliling): Pemantauan dan Edukasi *Stunting* secara *door to door*”. Kegiatan Posling terdiri dari edukasi dan promosi gizi dan kesehatan kepada ibu yang memiliki balita *stunting*, penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita serta pemberian MP-ASI sehat dan bergizi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cinangka, serta diharapkan para kader mampu melakukan pemantauan terhadap balita yang mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cinangka. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan orang tua khususnya ibu dengan balita yang mengalami permasalahan *stunting*.

## 2. BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Posling (Posyandu Keliling): Pemantauan dan Edukasi *Stunting* secara *door to door*” ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan diawali dengan melakukan identifikasi masalah dan koordinasi dengan pihak terkait, yang dalam hal ini adalah mitra pada lokasi pengabdian masyarakat. Pada tahap identifikasi masalah, dilakukan analisis terkait

permasalahan kesehatan apa yang terdapat pada lokasi mitra. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* di Kelurahan Cinangka masih terbilang cukup tinggi, yakni 158 balita pada awal tahun 2022. Sehingga, perlu dilakukan adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Setelah mendapatkan gambaran analisis situasi permasalahan, tim pengabdian masyarakat tim pengabdian masyarakat bersama mitra memutuskan untuk bersama-sama melakukan Posling (Posyandu Keliling). Melalui Posling, diharapkan kapasitas kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita *stunting* mengalami peningkatan, selain itu diharapkan juga pengetahuan ibu yang memiliki bayi dan balita *stunting* juga dapat bertambah. Karena melalui Posling, edukasi kesehatan yang akan diberikan dapat lebih *private* dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sehingga, pada akhirnya, diharapkan Posling dapat terus dijalankan oleh kader posyandu dan angka bayi dan balita *stunting* di kelurahan Cinangka dapat menurun. Setelah menetapkan rencana kegiatan, tim pengabdian masyarakat mulai mempersiapkan semua alat bantu yang akan diperlukan dan membuat desain untuk penyampaian materi edukasi. Seperti halnya mempersiapkan media berupa kalender isi piringku yang dicetak berukuran A3. Tidak hanya itu, para tim juga mempersiapkan alat untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita seperti timbangan balita digital, serta pengukur panjang dan tinggi badan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pengabdian masyarakat, yakni Posling (Posyandu Keliling). Tahapan ini dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan, yakni melakukan pengukuran antropometri yang meliputi berat badan, pangjang atau tinggi badan dan lingkaran kepala sebagai upaya pemantauan pertumbuhan balita *stunting*, memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu balita yang mengalami *stunting* terkait isi piringku balita untuk pemenuhan gizi balita *stunting* serta informasi terkait ajakan ke posyandu, serta pemberian makanan tambahan kepada balita *stunting*. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan bersama dengan kader kesehatan dan juga didampingi oleh pihak kelurahan dan kecamatan Cinangka. Seluruh kegiatan dilakukan secara *door to door* dari satu rumah ke rumah lainnya dengan jumlah sebanyak 10 bayi dan balita yang mengalami *stunting*.



**Gambar 1.** Media kalender terkait isi piringku balita dan ajakan posyandu

Tahapan terakhir yaitu kegiatan evaluasi. Evaluasi saat kegiatan berlangsung dilakukan secara kualitatif menggunakan metode wawancara. Metode ini dipilih agar tim pengabdian dapat mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua terkait *stunting* setelah diberikan edukasi. Para orang tua balita diberi pertanyaan seputar pengetahuan terkait *stunting*, sumber informasi *stunting*, perlakuan terhadap *stunting*, dan pengetahuan tentang posyandu. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan dengan cara menjalin komunikasi dengan kader kesehatan. Kegiatan evaluasi diperlukan untuk melihat apakah kegiatan posyandu keliling cukup efektif dan dapat dilanjutkan untuk digunakan sebagai pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita *stunting*. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 2.** Alur tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini diawali dengan survei lokasi dilakukan pada Kantor Kelurahan Cinangka, Kota Depok (Gambar 3). Setelah mendapatkan data masalah kesehatan di Kelurahan

Cinangka dari pihak puskesmas, tim pengabdian melakukan pertemuan dengan mitra, yakni Ibu Lurah Cinangka. Setelah dilakukan diskusi, maka tim pengabdian masyarakat dan mitra sepakat untuk melakukan kegiatan “Posling (Posyandu Keliling): Pemantauan dan Edukasi *Stunting* secara *door to door*” dengan sasaran 10 balita *stunting* di Kelurahan Cinangka, Kota Depok.

Kegiatan Posling dilakukan pada tanggal 29 Juni 2022 dengan mendatangi setiap rumah dari balita yang mengalami *stunting* berdasarkan data posyandu setempat. Dari data tersebut, ditentukan wilayah-wilayah yang memiliki potensi tinggi memiliki balita *stunting*. Wilayah yang memiliki potensi *stunting* tinggi tersebut ialah balita dari posyandu di RT 5, RT 6 dan RT 7. Sebuah studi menyatakan bahwa keadaan pemenuhan zat gizi utamanya energi serta protein yang terganggu dapat memiliki potensi anak akan terkena *stunting* (Mugianti, Mulyadi, Anam, & Najah, 2018). Dalam mengurangi angka penyakit *stunting* pada Kelurahan Cinangka, dalam rangkaian Posling yang dilakukan, juga terdapat kegiatan pemberian Pendidikan kesehatan kepada orang tua, khususnya ibu balita *stunting*. Sebuah studi menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan terkait *stunting* kepada ibu sangat penting dilakukan untuk menambah pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi yang dapat menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita (Kurniati, 2021).



**Gambar 3.** Identifikasi masalah di Kantor Kelurahan Cinangka, Kota Depok.

Posyandu dapat menjadi salah satu wadah untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait *stunting*. Posyandu merupakan penyelenggaraan pembangunan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat sebagai salah satu upaya Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) dari, oleh, dan untuk masyarakat (Dinas Kesehatan Prov. Jateng, 2020). Posyandu memiliki peran penting di masyarakat, yaitu memantau pertumbuhan balita agar tidak menderita gizi buruk, memberikan vitamin A kepada bayi dan balita, dan mengedukasi mengenai pentingnya

menjaga kesehatan bagi sang ibu dan anak (Lanoh, Sarimin, & Karundeng, 2015). Sebuah hasil studi menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita dapat terjadi pada masa kehamilan ibu, anak-anak, dan sepanjang kehidupan. *Stunting* juga dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti riwayat berat lahir anak, genetik, riwayat penyakit infeksi, ekonomi keluarga, status gizi, dan jenis kelamin (Rachim & Pratiwi, 2017). Sehingga, posyandu memiliki peran penting untuk dapat membantu mengontrol faktor penyebab *stunting*.

Posling (Posyandu Keliling) dapat menjadi terobosan dalam menurunkan angka kejadian *stunting*. Kegiatan Posling (Posyandu Keliling) diawali dengan pengukuran tinggi, berat badan, dan lingkaran kepala balita menggunakan timbangan bayi digital (Gambar 4). Kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi terkait “Isi Piringku” kepada ibu balita. Penjelasan ini diberikan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan kepada sang ibu untuk porsi makan yang baik dan benar bagi balita. Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat juga memberikan beberapa makanan tambahan bagi balita *stunting*, serta *souvenir* berupa stiker pengukuran tinggi badan (Gambar 5). Pemberian stiker ini bertujuan agar ibu dapat secara berkala dan mandiri memantau pertumbuhan tinggi badan balita secara mudah, selain dari pengukuran rutin posyandu yang dilakukan sebulan sekali.



**Gambar 4.** Pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala balita



**Gambar 5.** Pemberian makanan tambahan bagi ibu dan balita

Selain stiker pengukuran tinggi badan, tim pengabdian juga memberikan *unsalted butter* untuk di

campurkan ke dalam nasi yang akan dikonsumsi oleh balita. *Unsalted butter* mengandung lemak yang dapat menjadi nutrisi untuk mencegah terjadinya *stunting* (Anita & Sutrisno, 2022). Berdasarkan (Permenkes RI No 2 Tahun 2020, 2020), *stunting* merupakan pertumbuhan panjang badan sebesar  $<-2 z$  score atau lebih. Hasil pengukuran *stunting* yang didapatkan berdasarkan perhitungan  $z$  score terdapat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Pengukuran  $z$  score

No	Na ma	Usia (bln)	TB (cm)	BB (kg)	Z Score	Ket.
1.	I	21	76,6	7,92	-3,03	<i>Stunting</i>
2.	S	17	70	7,3	-4,3	<i>Stunting</i>
3.	R	35	88	9	-2,05	<i>Stunting</i>
4.	T	31	82,5	10,1	-2,91	<i>Stunting</i>
5.	N	23	78	9,9	-2,96	<i>Stunting</i>
6.	E	24	77,5	8	-3,2	<i>Stunting</i>
7.	Ka	7	67,2	6	-0,9	Normal
8.	A	31	83	12,6	-2,77	<i>Stunting</i>
9.	G	34	98	12,2	1,14	Normal
10.	Ki	39	86	9,9	-3,15	<i>Stunting</i>

Metode *door to door* dalam rangka edukasi *stunting* telah cukup banyak dilakukan. Beberapa diantaranya dilakukan di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang (E. R. Dewi, Mubaroq, & Febriani, 2022), Desa Petung, Pakis, Magelang (Subrata et al., 2022), Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara (Simanjorang & Patras, 2021), Desa Gambiran, Kecamatan Kalisat, Jember (I. C. Dewi & Auliyah, 2020), Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, & Wega, 2021), Desa Sumber Sari, Kabupaten Jember (Nuramna & Yulianti, 2022), Desa Kauman, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan (Priharwanti & Amalia, 2022), Kelurahan Semanggi, Jawa Tengah (Ichsan, Priyambodo, Noviana, Rahmawati, & Nurhuda, 2022), Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur (Purbadiri & Srimurni, 2022).

Metode *door to door* menjadi pilihan dalam edukasi *stunting* terutama di masa pandemi COVID-19 karena kegiatan yang biasanya dilakukan dalam satu ruang tertutup, harus mengalami penyesuaian

agar tidak menimbulkan kerumunan. Sementara pemenuhan hak kesehatan balita harus tetap dijalankan melalui kegiatan Posyandu. Sehingga konsep *door to door* bisa menjadi alternatif model jemput bola yang strategis dan sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan untuk meminimalisir penularan COVID-19 (Purbadiri & Srimurni, 2022). Strategi *door to door* juga diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mudah memahami edukasi karena sifatnya lebih pribadi dan langsung melibatkan interaksi yang lebih dekat (Priharwanti & Amalia, 2022).

Posling (Posyandu Keliling) (Purbadiri dan Srimurni, 2022), dan Edukasi Keliling Stunting (EDULINTING) (Priharwanti dan Amalia, 2022) adalah beberapa nama yang disematkan dalam program edukasi berbasis *door to door* ini. Selain kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh metode *door to door*, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi catatan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana. Beberapa kendala yang terjadi adalah beberapa ibu masih kurang fokus memperhatikan karena kendala atau teralihkannya perhatiannya oleh anak mereka sehingga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih lama (Priharwanti & Amalia, 2022).

Tahapan metode *door to door* yang dilakukan oleh (E. R. Dewi et al., 2022) dimulai dari pendekatan, observasi buku KIA balita, wawancara berpanduan kuesioner, serta sosialisasi dan pendampingan. Pendekatan sangat diperlukan agar ibu-ibu yang menjadi sasaran kegiatan program ini dapat merasa lebih dekat dan percaya kepada pihak penyelenggara. Dalam hal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, kami mengikutsertakan kader yang memang telah dikenal oleh ibu-ibu tersebut. Metode observasi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat kami adalah dengan langsung melakukan pengukuran terhadap status *stunting*. Apabila observasi juga dilakukan terhadap buku KIA balita seperti yang dilakukan oleh (E. R. Dewi et al., 2022), maka kemungkinan akan didapatkan data yang lebih lengkap mengenai karakteristik para ibu, dan berbagai data lainnya. Tahapan selanjutnya dalam kegiatan (E. R. Dewi et al., 2022) adalah wawancara tentang pengetahuan *stunting* dengan menggunakan kuesioner. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengetahuan tentang *stunting* tidak menggunakan kuesioner secara kuantitatif melainkan dengan panduan wawancara kualitatif untuk mengetahui status pengetahuan ibu, sumber informasi tentang *stunting*, perlakuan ibu terhadap anak *stunting*, dan pengetahuan ibu tentang posyandu. Selanjutnya adalah

sosialisasi pengertian, penyebab, resiko, dan gejala *stunting* serta pencegahan *stunting* pada balita. Sementara pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, fokus edukasi adalah pada aspek gizi seimbang. Tahapan terakhir adalah kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan merupakan hal yang sangat penting untuk lebih memastikan bahwa ibu telah bisa melakukan kegiatan pencegahan/perbaikan *stunting* dengan benar seperti cara menyusui yang benar, cara menyimpan ASI, dan cara pembuatan makanan pendamping ASI, dll. Namun karena keterbatasan waktu, dalam pengabdian masyarakat ini, tidak dilakukan kegiatan pendampingan lebih jauh terhadap para ibu.

Metode *door to door* juga dilakukan oleh (Simanjorang & Patras, 2021), dengan sasaran 10 rumah dan masing-masing waktu penyuluhan adalah sekitar 15 menit. Kendala yang ditemukan adalah akses rumah yang sulit karena di tengah hutan, ibu sibuk dengan kegiatan rumah dan anak rewel sehingga kurang kondusif, dan tidak sempat dilakukan dokumentasi pada beberapa rumah karena ibu terburu-buru melakukan aktivitas lainnya.

Materi penyuluhan pada edukasi *door to door* yang dilakukan oleh (Nuramna & Yulianti, 2022) adalah tentang *stunting* dan gizi seimbang yang kemudian dilanjutkan dengan monitoring makanan yang dikonsumsi anak selama 6 hari. Didapatkan bahwa ternyata masih ada beberapa makanan yang belum memenuhi ragam dan porsi makanan yang seharusnya. Hal ini menunjukkan pentingnya monitoring secara langsung setelah proses edukasi dilakukan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, karena keterbatasan waktu, tidak dilakukan monitoring lanjutan, sehingga belum dapat dipastikan dengan baik apakah perilaku ibu dalam menyiapkan makanan dengan gizi seimbang sudah baik.

Pada tahap evaluasi, didapatkan bahwa pengetahuan mengenai *stunting* pada ibu dari balita *stunting* sangat mempengaruhi pola asuh. Hasil wawancara kepada 10 ibu dari balita *stunting* yang merupakan informan utama menyatakan bahwa mereka mengetahui mengenai pengertian dari *stunting*. Sebagai berikut:

“Pernah mendengar kata *stunting*, yaitu tinggi badan dan berat badan kurang pada anak” (IU I)

“Tau *stunting*, lebih pendek dari usianya” (IU II)

“Pernah denger, *stunting* itu gagal tumbuh ukuran tinggi badan menurut usia” (IU III)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ibu dari balita *stunting* mengetahui tentang

pengertian dari itu sendiri. hal ini menunjukkan bahwa informasi yang mereka terima terkait *stunting* sudah cukup baik. Penilaian pengetahuan secara kualitatif juga dilakukan oleh (Simanjorang & Patras, 2021), 9 dari 10 ibu mempunyai pengetahuan yang masih kurang sebelum penyuluhan. Setelah penyuluhan, sebagian besar ibu menjadi tahu apa itu *stunting*, bagaimana mendeteksi, apa penyebabnya, dan cara mencegah *stunting*.

Pengetahuan terkait *stunting* berkaitan erat dengan informasi yang diperoleh. Informasi terkait *stunting* dapat ditemukan pada berbagai media. Media ini sangat penting untuk membantu mengedukasi ibu mengenai *stunting* itu sendiri. Hasil wawancara dilakukan kepada 4 ibu dari balita *stunting* yang merupakan informan utama mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai *stunting* dari posyandu setempat. Sebagai berikut:

*"Tau stunting karena saya pernah jadi kader posyandu sebelum hamil, lalu waktu hamil ngga lagi"* (IU I)

*"Dengernya dari posyandu"* (IU II)

*"Penyuluhan di posyandu dan suka baca-baca gitu"* (IU III)

*"Posyandu"* (IU IV)

Sementara hasil wawancara selanjutnya kepada 2 ibu dari balita *stunting* yang merupakan informan pendukung menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi terkait *stunting* dari media sosial yang ada. Sebagai berikut:

*"Penyuluhan, kader, media sosial, hp, tv"* (IP I)

*"Liat di Instagram"* (IP II)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi mengenai *stunting* dapat diperoleh dari berbagai media seperti media penyuluhan, media sosial dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Posyandu juga dapat mengambil peran dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Posyandu merupakan salah satu upaya penting dalam penanganan *stunting* karena dapat melakukan fungsi secara menyeluruh sebagai pendeteksi awal, penanganan, dan konsultasi mengenai *stunting* (Novianti, 2021). Oleh karena itu, posyandu melalui para kadernya juga harus dapat menjadi sumber informasi yang baik dan terpercaya tentang *stunting* bagi para ibu.

Pola asuh ibu kepada bayi sangat mempengaruhi apakah *stunting* dari balita akan terus berlanjut. Apabila pola asuh ibu baik, maka kemungkinan besar angka kejadian balita *stunting* akan menurun. Wawancara dilakukan kepada 10 ibu dari balita *stunting* yang merupakan informan utama

menyatakan bahwa mereka melakukan tindakan kuratif berupa pemberian makanan bergizi serta vitamin kepada balita. Sebagai berikut:

*"Memberi vitamin dan makanan bergizi serta memberi makanan sesuai takaran"* (IU I)

*"Kasih yang anaknya suka, telur atau ayam. Cuma porsi sedikit makan. Obat cacing rutin diberikan. Di kasih vitamin juga. Bikin cemilan yang tinggi kalori, keju, santen, kentang, atau biskuit dari puskesmas di bikin kue agar anak tertarik."* (IU II)

*"Diberi vitamin, penambah nafsu makan, vegetable capsule, madu, tapi tetap aja kurang. Mungkin keturunan ayahnya ukuran tubuhnya kecil. Anaknya jarang batuk pilek, sehat. Anak juga diberikan porsi makan yang lebih banyak"* (IU III)

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa ibu dari balita *stunting* mengetahui bagaimana cara melakukan pengobatan pada balita yang sudah terkena *stunting*. Mereka juga sudah memperhatikan perkembangan tinggi badan dan berat badan anaknya secara rutin. Namun hal ini akan dapat dipastikan dengan lebih baik apabila ada proses pemantauan langsung terhadap praktik ibu dalam hal mencegah *stunting* termasuk dalam menyiapkan makanan dengan gizi seimbang (Nuramna & Yulianti, 2022).

Berkaitan dengan posyandu, wawancara kepada 10 ibu dari balita *stunting* menyatakan bahwa posyandu sangat penting bagi mereka dan memiliki manfaat yang berarti seperti memantau pertumbuhan tinggi dan berat bayi. Sebagai berikut:

*"Penting bawa ke posyandu tiap bulan untuk ukur tinggi badan dan berat badan:"* (IU I)

*"Untuk memantau kesehatan anak, apa makin tinggi dan sesuai berat badannya. Meminta saran juga ke ahli gizi apabila anak tidak nafsu makan"* (IU II)

*"Karena melihat perkembangan TB BB anak saat anak tambah usia meskipun sedikit harus ada kenaikan"* (IU III)

Dapat disimpulkan bahwa para ibu mengetahui bahwa posyandu memiliki manfaat sebagai kontrol terhadap pertumbuhan anak. Selain itu para ibu juga melakukan konsultasi kepada kader posyandu mengenai kesehatan anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiati, Rosdiana, & Hermawanti, 2019) menunjukkan bahwa 52,6% ibu balita mempunyai pengetahuan yang baik tentang posyandu. Namun masih terdapat 22,4% ibu balita dengan pengetahuan tentang posyandu yang masih kurang. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka akan semakin mungkin seorang ibu melakukan kunjungan ke posyandu.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, terdapat kendala yang dihadapi, yaitu terdapat ibu bayi yang tidak ada di rumah. Hal ini menyebabkan keterlambatan pada kunjungan selanjutnya. Solusi yang diberikan yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah ibu selanjutnya serta kembali ke rumah tersebut saat ibu sudah ada di rumah.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan dengan metode *door to door* berjalan dengan cukup baik dengan antusias yang tinggi dari para peserta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, secara umum pengetahuan ibu, sumber informasi tentang *stunting*, perlakuan ibu terhadap anak *stunting*, dan pengetahuan ibu tentang posyandu sudah baik. Namun belum dapat dipastikan apakah keempat aspek yang ditanyakan benar-benar telah berjalan dengan baik mengingat waktu untuk wawancara terbatas dalam satu hari sehingga mungkin masih terdapat kekurangan dalam menggali jawaban informan. Selain itu, tidak ada proses pemantauan lebih lanjut karena keterbatasan waktu. Alokasi waktu yang lebih lama untuk setiap kunjungan ke rumah nampaknya akan dapat lebih memaksimalkan proses edukasi *stunting* karena proses diskusi yang lebih dalam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPN Veteran Jakarta atas dukungan kegiatan ini, kepada Kelurahan Cinangka atas izin yang diberikan, serta kepada para kader dan ibu peserta kegiatan yang telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anita, A., & Sutrisno, E. (2022). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting di Jawa Timur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 456–466. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1765>

Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., & Febriani, D. (2022). Penerapan metode *door to door* dalam pendampingan gizi balita stunting di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 111–120.

Dewi, I. C., & Auliyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5010>

Dinas Kesehatan Prov. Jateng. (2020). Apa itu Posyandu.

Ichsan, O. A. N., Priyambodo, G. W., Noviana, I., Rahmawati, K. D., & Nurhuda, M. (2022). Eefektivitas pendampingan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada anak penderita stunting di Kelurahan Semanggi Provinsi Jawa Tengah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 731–740.

Kurniati, P. T. (2021). Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting Melalui Pemenuhan Gizi Pada Wanita Usia Subur. *Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 113–118. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i2.125>

Kuwa, M. K. R., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 89–92.

Lanoh, M., Sarimin, S., & Karundeng, M. (2015). Hubungan Pemanfaatan Posyandu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–7.

Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>

Novianti, R. dkk. (2021). *Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Universitas Diponegoro.

Nuramna, N., & Yulianti, L. (2022). *Penyuluhan Gizi Seimbang untuk Mencegah Stunting Di Desa Sumbersari Kabupaten Jember*. 3(1), 268–272.

Permenkes RI No 2 Tahun 2020. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak (Vol. 1)*.

Priharwanti, A., & Amalia, R. (2022). Peran Keluarga Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kauman RT 16 RW 08 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Abdimayuda*, (February), 40–48. <https://doi.org/10.19184/abdimayuda.v>

Purbadiri, A. M., & Srimurni, T. (2022). Pemenuhan hak kesehatan balita dalam rangka pencegahan stunting melalui pelaksanaan posyandu keliling di kabupten lumajang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–12.

Rachim, A. N. F., & Pratiwi, R. (2017). Hubungan Kosumsi Ikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1), 36–45.

Setiati, N. W., Rosdiana, N., & Hermawanti, I. D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Posyandu Payung Agung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. *Jurnal*

- Kesehatan Bakti Tunas Husada :Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 19(2), 200–207.
- Simanjorang, C., & Patras, M. D. (2021). *Peningkatan Kapasitas Ibu dalam Deteksi Dini dan Pencegahan Stunting di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara*.
- Subrata, S. A., Ammaralia, F. A., La'ali, N. A., Iffana, M. N., Nugraeni, S. I., & Apitriyana, N. (2022). *A door-to-door health education focusing on stunting in Petung Village, Pakis, Magelang District*. 7(6), 1115–1118.